

STATUS BEKERJA, STRUKTUR KELUARGA DAN KERAWANAN PANGAN RUMAH TANGGA DENGAN ANAK

Abstract

Household food insecurity is an important issue because of its negative impact on children's health and nutrition. This study aimed to analyze the effect of working status and family structure on food insecurity in households with children. The data used comes from the 2018 National Socio-Economic Survey. The analysis was carried out separately for poor and non-poor households using binary logistic regression. The results showed that households with heads in part-time work and those with unemployed heads were more likely to be food insecure than households with heads in full-time work in both households, whereas households with heads not in labor force were significantly more likely to be food insecure only in the poor households. In the poor households, single-male headed households were more likely to be food insecure than single-female headed households while in the non-poor households, the opposite occurred. Strengthening social safety nets, expanding employment opportunities and providing education about food insecurity needs to be done in households with children.

*Gedung EKP, Prodi Ekonomi Pembangunan
FEB Unsyiah
Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Indonesia - 23111
Telp/Fax: (0651) 7551265
Email: ekapi.ekp@feb.unsyiah.ac.id*

©2021 FEB Unsyiah. All rights reserved.

Hepi Yunita ¹

*Alumnus Jurusan Ekonomi Kependudukan
dan Ketenagakerjaan, Fakultas Ekonomi
dan Bisnis, Universitas Indonesia
E-mail: namakoehepiyunita@gmail.com*

Keywords:

*Food Insecurity, Working Status, Family
Structure, Non-Poor, Full-Time Work*

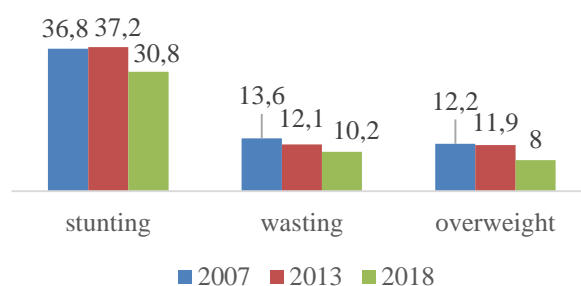
INFORMASI ARTIKEL

*Dikirim: 5 April 2021
Diterima setelah revisi: 11 Mei 2021
Diterima: 17 Mei 2021
Dipublikasi: Mei 2021*

¹ Hepi Yunita adalah corresponding author

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang menghadapi persoalan malnutrisi pada anak. Laporan *Food and Agriculture Organization* menyatakan bahwa prevalensi *stunting*, *wasting*, dan *overweight* pada balita di tahun 2017 masuk dalam kategori tinggi, yaitu masing-masing sebesar 36,4 persen; 13,5 persen; dan 11,5 persen (FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO, 2018). Sementara hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 seperti yang tergambar pada Grafik 1 menunjukkan prevalensi balita dengan *stunting* dan *wasting* masih berada di kategori yang sama meskipun mengalami penurunan selama rentang tahun 2007 – 2018.



Grafik 1. Prevalensi *Stunting*, *Wasting* dan *Overweight* pada Balita Hasil Riskesdas Tahun 2007, 2013 dan 2018

Sumber : Kementerian Kesehatan RI, 2018, telah diolah kembali

Malnutrisi pada anak dapat disebabkan oleh kerawanan pangan rumah tangga. Kontribusi kerawanan pangan terhadap terjadinya malnutrisi pada anak dimulai dari saat kehamilan. Kekurangan nutrisi pada ibu hamil meningkatkan resiko berat badan lahir rendah pada bayi. Setelah melahirkan, tekanan psikologis karena rawan pangan pada ibu menyusui dapat mengganggu praktik pemberian ASI Eksklusif. Lebih lanjut, tekanan psikologis juga dapat menyebabkan perilaku makan yang salah pada anak. (FAO et al., 2018; Maitra, 2018)

Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan Indonesia dalam rentang tahun 2016 – 2018 adalah 8,3 persen atau 22 juta jiwa sementara prevalensi kerawanan pangan sedang atau berat di waktu yang sama adalah 8,1 persen atau 21,3 juta jiwa (FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO, 2019). Selain dua ukuran tersebut, laporan Indeks Kelaparan Global tahun 2018 oleh *International Food Policy Research Institute* menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke 73 dari 119 negara (Grebmer et al., 2018).

Ballard, Kepple & Cafiero (2013) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan yaitu pendapatan, tingkat pendidikan, sumber makanan, akses terhadap lahan, sumber air bersih dan sanitasi, pelayanan kesehatan serta bantuan sosial. Di antara faktor-faktor tersebut, ada pendapatan yang merupakan sumber daya yang terbatas dalam rumah tangga.

Pendapatan bukan satu-satunya sumber daya yang terkait dengan kerawanan pangan. Sumber daya lain yang juga berpengaruh terhadap jumlah dan kualitas asupan makanan rumah tangga adalah waktu (Campbell, 1991). Seperti pendapatan, waktu diperlukan untuk menyediakan makanan yang sehat di rumah tangga meskipun jumlahnya terbatas oleh aktivitas bekerja (Becker, 1965). Besar waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut juga berbeda antar struktur keluarga (Vickery, 1977). Penelitian ini selanjutnya akan menganalisis pengaruh status bekerja dan struktur keluarga terhadap kerawanan pangan rumah tangga dengan anak.

Masih terkait dengan pendapatan, penelitian di beberapa negara menemukan hubungan yang tidak konsisten antara kemiskinan dengan kerawanan pangan rumah tangga (Olabiyi & McIntyre, 2014, p:433), meskipun demikian sebagian besar penelitian kerawanan pangan di Indonesia masih berfokus pada kelompok rumah tangga miskin. Penelitian serupa pada kelompok rumah tangga tidak miskin seperti yang dilakukan oleh Sukandar, et al. (2006) serta Riyadi, et al. (2006) masih terbatas. Dalam memenuhi tujuan di atas, penelitian ini akan menganalisis kedua kelompok rumah tangga secara terpisah.

2. Tinjauan Teoritis

Kerawanan Pangan

Kerawanan pangan merupakan suatu kondisi dimana orang kehilangan akses yang aman ke makanan yang cukup (FAO et al., 2018; Napoli, Muro, & Mazziotta, 2011; Simon, 2012). Sen (1981) dalam pendekatan kepemilikan (*entitlement approach*) mengatakan bahwa kerawanan pangan merupakan persoalan ketidakmampuan individu/rumah tangga dalam memperoleh makanan. Makanan yang cukup adalah komoditas yang dapat diperoleh dengan mengkonversi sejumlah sumber daya menggunakan *e-mapping*. Definisi ini kemudian menyimpulkan bahwa ketidakmampuan individu/rumah tangga yang dimaksud hanya terjadi ketika kondisi tertentu dialami oleh sumber daya, *e-mapping* atau keduanya. Sen mengidentifikasi kondisi-kondisi tersebut antara lain sumber daya yang terbatas, penurunan produksi pangan, merosotnya nilai tukar dan kurangnya bantuan pangan (Osmani, 1993; Sen, 1981).

Studi kerawanan pangan akibat keterbatasan sumber daya yang dilakukan oleh Radimer, Olson & Campbell (1990) dan Radimer, Olson, Greene, Campbell & Habict (1992) di Amerika Serikat menemukan beberapa kondisi atau perilaku dialami oleh individu dan rumah tangga yang rawan pangan. Di tingkat individu meliputi penurunan jumlah maupun kualitas asupan, gangguan pola makan dan perasaan terdeprivasi sementara di tingkat rumah tangga antara lain kehabisan bahan makanan, ketidakmampuan untuk membeli makanan yang sehat dan beragam, timbul

kekhawatiran akan persediaan makanan di waktu mendatang serta menggunakan cara-cara yang dianggap rendah di masyarakat dalam memperoleh makanan. Penelitian lebih lanjut menemukan kondisi atau perilaku di atas juga dialami oleh individu dan rumah tangga rawan pangan di negara lain (Ballard, Kepple, & Cafiero, 2013; Coates et al., 2006). Hasil temuan ini kemudian digunakan oleh FAO untuk menciptakan modul survey *Food Insecurity Experienced Scale* (FIIES) di tahun 2014.

Campbell (1991) mengatakan faktor resiko terjadinya kerawanan pangan meliputi semua faktor yang membatasi jumlah uang, waktu, informasi, kesehatan dan sumber daya lain dalam rumah tangga serta penggunaan mereka dalam memperoleh makanan. Yang termasuk faktor resiko tersebut diantaranya berupa hal-hal yang dapat menghambat akses rumah tangga ke pekerjaan dan upah yang layak serta bantuan sosial atau yang dapat meningkatkan pengeluaran bukan makanan rumah tangga (seperti biaya perumahan, perawatan kesehatan, pajak, pengasuhan anak dan keperluan lain yang sifatnya mendesak).

Status Bekerja, Struktur Keluarga dan Kerawanan Pangan Rumah Tangga

Teori alokasi waktu dari Becker (1965) memperlakukan rumah tangga sebagai produsen sekaligus konsumen. Rumah tangga diasumsikan memproduksi komoditas yang dapat memaksimalkan utilitasnya dengan mengkonsumsi komoditas tersebut. Makanan termasuk salah satu komoditas yang dimaksud oleh Becker (1965). Makanan dapat diproduksi di rumah tangga dengan cara mengkombinasikan barang/jasa yang dibeli dari pasar dan waktu. Akan tetapi tidak semua barang/jasa dapat dibeli oleh rumah tangga karena nilai pengeluaran atas barang/jasa tersebut dibatasi oleh total pendapatan, yaitu jumlah dari upah dan pendapatan di luar upah. Sementara itu, waktu yang dihabiskan oleh rumah tangga untuk memproduksi makanan juga terbatas. Jumlah waktu yang digunakan oleh rumah tangga untuk kegiatan konsumsi sama dengan selisih antara jumlah seluruh waktu yang tersedia dengan lama bekerja. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa akses rumah tangga terhadap makanan juga bergantung pada upah dan waktu bekerja. Terkait upah dan waktu bekerja adalah dua komponen yang melekat pada status bekerja maka juga dapat dikatakan bahwa akses rumah tangga terhadap makanan dipengaruhi oleh status bekerja.

Keterbatasan pendapatan dan waktu untuk mengakses makanan bisa jadi berbeda antar struktur keluarga karena rumah tangga mungkin berbeda dalam jumlah orang dewasa yang bekerja atau tidak (Vickery, 1977). Vickery (1977) membandingkan tiga rumah tangga dengan besar pendapatan dan jumlah anak yang sama. Rumah tangga pertama dan kedua memiliki orang tua

lengkap sementara yang ketiga dipimpin oleh orang tua tunggal. Semua orang tua aktif bekerja kecuali pada rumah tangga kedua, dimana salah satu orang tua tidak bekerja. Menurut Vickery, rumah tangga pertama dan ketiga lebih miskin daripada yang kedua. Hal ini disebabkan oleh waktu yang digunakan orang tua rumah tangga pertama dan ketiga untuk bekerja mengurangi waktu mereka untuk melakukan kegiatan konsumsi di rumah, dalam hal ini memproduksi makanan untuk keluarga dan mengasuh anak. Konsekuensinya adalah mereka harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mensubstitusi komoditas-komoditas yang tidak dapat mereka produksi tersebut dengan membeli langsung dari pasar.

Studi Empiris

Coleman – Jensen (2011) menyelidiki hubungan antara bentuk pekerjaan dengan kerawanan pangan rumah tangga menggunakan data kerat lintang. Dari hasil analisisnya, Coleman – Jensen menemukan rumah tangga yang dikepalai oleh individu yang menganggur, bekerja tidak penuh, bekerja ganda, dan bekerja dengan waktu yang tidak tetap lebih cenderung untuk rawan pangan daripada yang bekerja penuh sementara rumah tangga dengan kepala rumah tangga bukan angkatan kerja menunjukkan arah sebaliknya.

Alaimo, Briefel, Frongillo & Olson (1998) menganalisis determinan ketidakcukupan pangan di Amerika Serikat menggunakan data *NHANES III 1988 – 1994*. Hasil regresi logistik pada kelompok rumah tangga berpendapatan menengah ke bawah menunjukkan bahwa setelah mengontrol rasio pendapatan terhadap garis kemiskinan dan karakteristik sosiodemografis lainnya, rumah tangga orang tua tunggal perempuan dengan anak beresiko untuk mengalami ketidakcukupan pangan 5,5 kali lebih tinggi dibandingkan jenis keluarga lain (p:422).

Martin-Fernandez, Grillo, Parizot, Caillavet & Chauvin (2013) menganalisis hubungan karakteristik sosiodemografi dan ekonomi dengan kerawanan pangan di kelompok rumah tangga berpendapatan rendah, menengah dan tinggi di Paris. Karakteristik yang dimaksud terdiri dari karakteristik kepala rumah tangga (jenis kelamin, umur, dan pekerjaan), pendapatan rumah tangga per bulan, struktur keluarga, ada/tidak anak berumur di bawah 3 tahun, dan status sosial ekonomi. Dari semua karakteristik, hanya struktur keluarga yang ditemukan berpengaruh secara signifikan terhadap kerawanan pangan di tiga kelompok rumah tangga tersebut).

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data Susenas Maret 2018 dari Badan Pusat Statistik (BPS). Susenas Maret 2018 adalah kali kedua data kerawanan pangan dimensi akses dikumpulkan dengan

mengadopsi pertanyaan pengalaman kerawanan pangan dari FIES. Sesuai ketentuan FAO, delapan pertanyaan tersebut diberikan di tingkat rumah tangga sama seperti Susenas Maret tahun sebelumnya.

Unit analisis adalah rumah tangga miskin dan tidak miskin yang memiliki anak serta dipimpin oleh kepala rumah tangga berstatus penduduk usia kerja. Anak yang dimaksud adalah anak kandung/tiri/angkat dari kepala rumah tangga, berumur kurang dari 18 tahun, dan belum menikah. Rumah tangga miskin didefinisikan sebagai rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran per kapita/bulan kurang dari garis kemiskinan sementara rumah tangga tidak miskin adalah rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran per kapita/bulan lebih dari 1,6 kali garis kemiskinan (BPS, 2018). Penelitian ini mengecualikan rumah tangga hampir dan rentan miskin karena meskipun rata-rata pengeluaran per kapita/bulan mereka di atas garis kemiskinan namun sangat beresiko untuk menjadi miskin jika sewaktu-waktu terjadi sedikit saja guncangan yang merugikan rumah tangga (Kumala, Agustini, & Rais, n.d.). Selain hal tersebut, penelitian ini juga membatasi analisis hanya pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tinggal bersama pasangan (suami/istri) paling banyak 1 orang saja.

Penyaringan sampel dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah mengeluarkan rumah tangga dengan responden yang menjawab “tidak tahu” atau “menolak menjawab” pada satu atau lebih butir pertanyaan yang terdapat pada Blok Akses Terhadap Makanan. Jawaban seperti demikian dianggap sebagai *missing data* dan harus dikeluarkan dari analisis (FAO, 2016). Tahap selanjutnya adalah memisahkan kelompok rumah tangga miskin dan tidak miskin dari seluruh sampel rumah tangga yang tersisa dari tahap sebelumnya. Tahap terakhir adalah mengeluarkan rumah tangga yang kepala rumah tangganya tidak memiliki anak, berumur kurang dari 15 tahun serta tinggal bersama lebih dari 1 orang pasangan dari masing-masing kelompok.

Susenas Maret 2018 mencakup 295.155 unit rumah tangga sampel di seluruh wilayah Indonesia dengan 291.260 unit diantaranya menjawab setiap pertanyaan pada Blok Akses terhadap Makanan tanpa *missing data*. Dari jumlah tersebut, rumah tangga yang tergolong miskin dan tidak miskin masing-masing berjumlah 26.887 dan 199.672 unit. Di kelompok rumah tangga miskin, kepala rumah tangga yang memiliki anak, berumur 15 tahun ke atas dan tinggal bersama pasangan paling banyak 1 orang berjumlah 18.296 orang sementara di kelompok rumah tangga tidak miskin, ada sebanyak 107.763 orang. Dengan demikian, jumlah rumah tangga miskin dan tidak miskin yang dapat dianalisis dalam penelitian ini masing-masing berjumlah 18.296 dan 107.763 unit.

Variabel Terikat dan Variabel Bebas

Penelitian ini menggunakan variabel terikat kerawanan pangan rumah tangga. Dengan mengikuti pengklasifikasian dari *FAO's Voices of Hungry*, kerawanan pangan rumah tangga dibagi menjadi tahan pangan dan rawan pangan (Ballard, Kepple, & Cafiero, 2013, p:6; Broussard & Tandon, 2016, p:16). Rumah tangga dikategorikan tahan pangan jika selama setahun terakhir, setiap individu dewasa di dalamnya tidak pernah mengalami kondisi atau perilaku rawan pangan karena kurangnya sumber daya dan dikategorikan rawan pangan, jika sebaliknya.

Variabel bebas utama adalah status bekerja dan struktur keluarga. Status bekerja diwakili oleh status bekerja kepala rumah tangga karena wewenang dan tanggung jawab mereka yang besar dalam penyelenggaraan kehidupan rumah tangga (Felker-kantor & Wood, 2012). Status bekerja dikelompokkan dengan mengikuti pembagian Coleman-Jensen (2010) yaitu bekerja penuh, bekerja tidak penuh, menganggur, dan bukan angkatan kerja. Definisi dari masing-masing kategori merujuk pada konsep BPS (2018). Bekerja penuh, jika jumlah jam kerja per minggu 35 jam atau lebih dan bekerja tidak penuh, jika kurang dari 35 jam. Menganggur, jika memenuhi salah satu kriteria berikut : 1) tidak bekerja namun mencari pekerjaan, 2) tidak bekerja dan sedang mempersiapkan usaha, 3) tidak mencari pekerjaan karena putus asa, dan 4) sudah memperoleh pekerjaan hanya saja belum mulai bekerja. Bukan angkatan kerja, jika mengurus rumah tangga, sekolah, atau melakukan kegiatan lain di luar kegiatan pribadi.

Sementara itu struktur keluarga dikelompokkan menurut Ratcliffe & Mckernan (2010) ke dalam rumah tangga orang tua lengkap, rumah tangga orang tua tunggal laki-laki dan rumah tangga orang tua tunggal perempuan. Rumah tangga orang tua lengkap didefinisikan sebagai rumah tangga yang dipimpin oleh individu yang berstatus kawin dan tinggal satu rumah dengan pasangan (istri/suami). Rumah tangga orang tua tunggal laki-laki dan orang tua tunggal perempuan adalah rumah tangga dengan kepala rumah tangga masing-masing berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berstatus belum/ pernah kawin atau berstatus kawin namun tidak tinggal satu rumah dengan pasangannya. Penelitian ini juga menggunakan karakteristik rumah tangga sebagai variabel bebas lain yang diduga ikut mempengaruhi terjadinya kerawanan pangan pada rumah tangga dengan anak, antara lain pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anak berumur di bawah 5 tahun, jumlah anak berumur 5 tahun ke atas, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, kepemilikan jaminan kesehatan, bantuan pangan, daerah tempat tinggal dan wilayah.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan regresi logistik biner untuk menganalisis pengaruh status bekerja dan struktur keluarga bersama variabel kontrol lain terhadap kerawanan pangan rumah tangga. Ada tiga model yang terbentuk pada setiap kelompok rumah tangga, sebagai berikut :

Model 1. Pengaruh Status Bekerja terhadap Kerawanan Pangan Rumah Tangga

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_{10} + \beta_{11}stat_kerja + \varepsilon_1 \quad (1)$$

Model 2. Pengaruh Status Bekerja dan Struktur Keluarga terhadap Kerawanan Pangan Rumah Tangga

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_{20} + \beta_{21}stat_kerja + \beta_{22}struktur_rt + \varepsilon_2 \quad (2)$$

Model 3. Pengaruh Status Bekerja dan Struktur Keluarga terhadap Kerawanan Pangan Rumah Tangga Dikontrol oleh Karakteristik Rumah Tangga

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_{30} + \beta_{31}stat_kerja + \beta_{32}struktur_rt + \beta_{33}tk_didik_karuta + \beta_{34}tot_anakkur5 + \beta_{35}tot_anakleb5 + \beta_{36}tot_artkerja + \beta_{37}k_jamkes_ruta + \beta_{38}ban_panganruta + \beta_{39}dtt_ruta + \beta_{310}wilayah + \varepsilon_3 \quad (3)$$

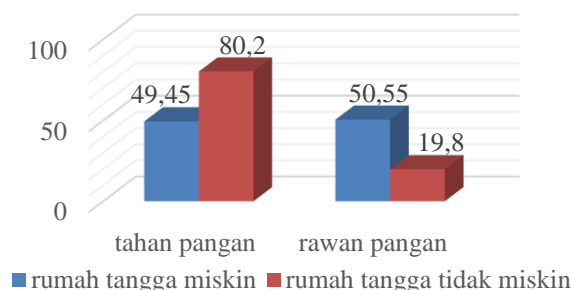
dimana :

<i>stat_kerja</i>	: status bekerja kepala rumah tangga
<i>struktur_rt</i>	: struktur keluarga
<i>tk_didik_karuta</i>	: pendidikan kepala rumah tangga
<i>tot_anakkur5</i>	: jumlah anak berumur di bawah 5 tahun
<i>tot_anakleb5</i>	: jumlah anak berumur 5 tahun ke atas
<i>tot_artkerja</i>	: jumlah anggota rumah tangga yang bekerja
<i>k_jamkes_ruta</i>	: kepemilikan jaminan kesehatan
<i>ban_pangan_ruta</i>	: bantuan pangan
<i>dtt_ruta</i>	: daerah tempat tinggal
<i>wilayah</i>	: wilayah
<i>p</i>	: peluang rumah tangga untuk rawan pangan
<i>1 - p</i>	: peluang rumah tangga untuk tahan pangan

4. Hasil dan Pembahasan

Secara deskriptif, Grafik 2 menunjukkan bahwa tidak semua rumah tangga miskin dengan anak mengalami rawan pangan begitu juga sebaliknya. Hasil ini sejalan dengan temuan Ledrou & Gervais (2005) dan Nord, Coleman-Jensen, Andrews & Carlson (2010). Di kelompok rumah tangga miskin dengan anak (selanjutnya disebut dengan rumah tangga miskin saja), persentase rumah tangga yang rawan pangan (50,55 persen) lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang tahan pangan (49,45 persen). Sementara di kelompok rumah tangga tidak miskin dengan anak

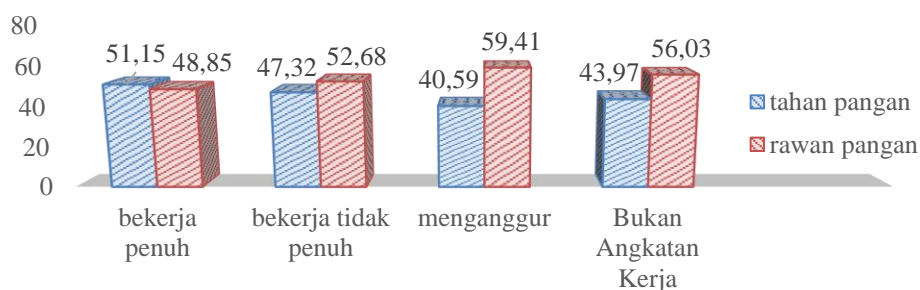
(selanjutnya disebut rumah tangga tidak miskin), persentase rumah tangga yang rawan pangan (19,80 persen) kurang dari seperempat kali persentase rumah tangga yang tahan pangan (80,20 persen).



Grafik 2. Tingkat Kerawanan Pangan Rumah Tangga di Kelompok Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin, 2018

Sumber : Susenas Maret 2018, telah diolah kembali

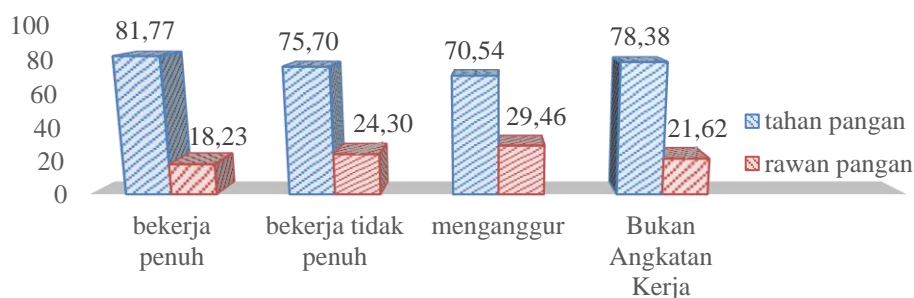
Pola kerawanan pangan rumah tangga menurut status bekerja kepala rumah tangga di kelompok rumah tangga miskin dapat dilihat pada Grafik 3. Ada perbedaan pola antara bekerja penuh dengan tiga kategori lainnya. Untuk kategori bekerja penuh, persentase rumah tangga rawan pangan (48,85 persen) lebih rendah jika dibandingkan dengan yang tahan pangan (51,15 persen) sementara yang ditemukan di tiga kategori lain adalah sebaliknya. Persentase rumah tangga rawan pangan dengan kepala rumah tangga yang bekerja tidak penuh, menganggur dan bukan angkatan kerja (masing-masing sebesar 52,68 persen; 59,41 persen; dan 56,03 persen) lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase rumah tangga tahan pangan pada kategori yang bersesuaian (masing-masing sebesar 47,32 persen; 40,59 persen; dan 43,97 persen). Selain itu juga terlihat bahwa jarak terlebar dan terpendek antara persentase rumah tangga tahan pangan dan rawan pangan masing-masing terletak pada kategori menganggur (18,82 persen) dan bekerja penuh (2,3 persen).



Grafik 3. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Bekerja dan Kerawanan Pangan Rumah Tangga di Kelompok Rumah Tangga Miskin, 2018

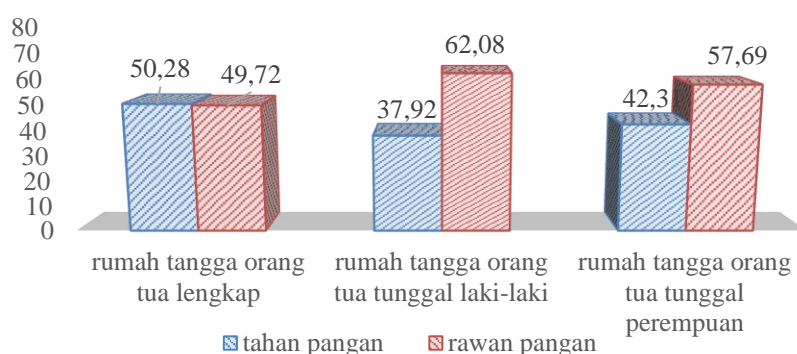
Sumber : Susenas Maret 2018, telah diolah kembali

Untuk setiap kategori status bekerja di kelompok rumah tangga tidak miskin dapat dilihat bahwa persentase rumah tangga rawan pangan lebih rendah daripada yang tahan pangan (Grafik 4). Berkebalikan dengan hasil temuan di kelompok rumah tangga miskin, jarak terlebar dan terpendek antara persentase rumah tangga tahan pangan dan rawan pangan masing-masing terletak pada kategori bekerja penuh (64,54 persen) dan menganggur (41,08 persen).



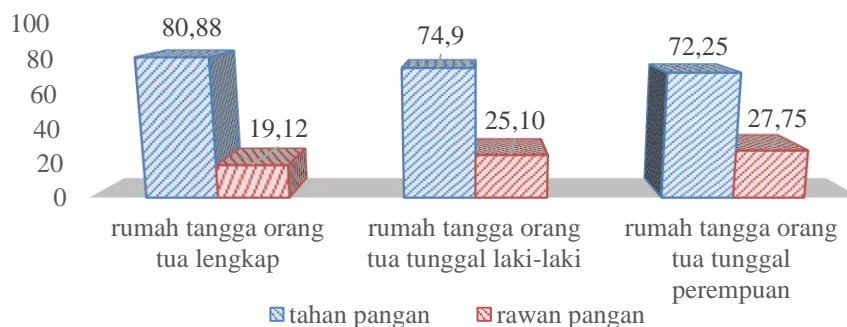
Grafik 4. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Bekerja dan Kerawanan Pangan Rumah Tangga di Kelompok Rumah Tangga Tidak Miskin
 Sumber : Susenas Maret 2018, telah diolah kembali

Berdasarkan struktur keluarga di kelompok rumah tangga miskin, persentase rumah tangga rawan pangan (49,72 persen) untuk kategori rumah tangga orang tua lengkap tidak berbeda secara signifikan dengan yang tahan pangan (50,28 persen). Sementara persentase rumah tangga orang tua tunggal laki-laki dan orang tua tunggal perempuan yang rawan pangan (masing-masing sebesar 62,08 persen dan 57,59 persen) lebih tinggi daripada yang tahan pangan (masing-masing sebesar 37,93 persen dan 41,31 persen). Jarak terlebar antara persentase rumah tangga tahan pangan dan rawan pangan dimiliki oleh kategori rumah tangga orang tua tunggal laki – laki (24,16 persen).



Grafik 5. Persentase Rumah Tangga Menurut Struktur Keluarga dan Kerawanan Pangan Rumah Tangga di Kelompok Rumah Tangga Miskin
 Sumber : Susenas Maret 2018, telah diolah kembali

Di kelompok rumah tangga tidak miskin, persentase rumah tangga rawan pangan untuk setiap kategori struktur keluarga lebih rendah jika dibandingkan dengan yang tahan pangan (Grafik 6). Jarak terlebar dan terpendek antara persentase rumah tangga tahan pangan dan rawan pangan masing-masing dimiliki oleh rumah tangga orang tua lengkap (61,76 persen) dan rumah tangga orang tua tunggal perempuan (44,50 persen).



Grafik 6. Persentase Rumah Tangga Menurut Struktur Keluarga dan Kerawanan Pangan Rumah Tangga di Kelompok Rumah Tangga Tidak Miskin, 2018
 Sumber : Susenas Maret 2018, telah diolah kembali

Model 3 yang terbentuk dari hasil regresi logistik biner pada kelompok rumah tangga miskin (1) dan tidak miskin (2) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 1. \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = & -0,6459 + 0,1012stat_kerja1 + 0,5207stat_kerja2 + \\
 & 0,2252stat_kerja3 + 0,4763struktur_rt1 + 0,2489struktur_rt2 - \\
 & -0,3154tk_didik_karuta1 - 0,5101t_didik_karuta2 - 0,7227tk_didik_karuta3 - \\
 & 1,1061tk_didik_karuta4 + 0,1325tot_anakkur5 + 0,0949tot_anakleb5 + \\
 & 0,0046tot_artkerja + 0,1208k_jamkes_ruta + 0,2145ban_pangan_ruta + \\
 & 0,1999dtt_ruta + 0,5148wilayah1 + 0,4876wilayah2 + 0,5433wilayah3 \quad (3)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2. \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = & -1,3424 + 0,1380stat_kerja1 + 0,7167stat_kerja2 + \\
 & 0,0113stat_kerja3 + 0,1738struktur_rt1 + 0,3141struktur_rt2 - \\
 & -0,3098tk_didik_karuta1 - 0,4657tk_didik_karuta2 - 0,8566tk_didik_karuta3 - \\
 & 1,7825tk_didik_karuta4 + 0,06185tot_anakkur5 + 0,03099tot_anakleb5 - \\
 & 0,0441tot_artkerja + 0,1424k_jamkes_ruta + 0,5536ban_pangan_ruta - \\
 & 0,1616dtt_ruta + 0,2286wilayah1 + 0,3303wilayah2 + 0,9829wilayah3 \quad (4)
 \end{aligned}$$

Hasil analisis dari setiap model yang terdapat pada Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga bekerja tidak penuh dan menganggur memiliki

kecenderungan untuk mengalami rawan pangan yang lebih besar secara signifikan daripada yang bekerja penuh. Di kelompok rumah tangga miskin, kecenderungan rumah tangga dengan kepala rumah tangga bekerja tidak penuh dan menganggur masing-masing adalah 1,1065 dan 1,6831 kali kecenderungan rumah tangga dengan kepala rumah tangga bekerja penuh sementara di kelompok rumah tangga tidak miskin, kecenderungan kedua kategori tersebut masing-masing sebesar 1,1480 dan 2,0476 kalinya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Coleman-Jensen (2011). Hal ini diduga disebabkan oleh pendapatan kepala rumah tangga bekerja tidak penuh dan menganggur yang lebih rendah daripada pendapatan kepala rumah tangga bekerja penuh. Dugaan tersebut didukung oleh proporsi pekerja informal dari jumlah seluruh kepala rumah tangga bekerja tidak penuh (sebesar 81,40 persen dan 64,86 persen) yang lebih besar daripada proporsi pekerja informal dari jumlah seluruh kepala rumah tangga bekerja penuh (sebesar 71,31 persen dan 45,63 persen) di kedua kelompok rumah tangga. Pekerja informal umumnya menerima upah yang lebih rendah daripada pekerja formal (Noeraini, 2015). Pada kepala rumah tangga menganggur, pendapatan yang rendah diduga terjadi karena tidak ada pemasukan dari upah. Semakin rendah pendapatan maka semakin rendah daya beli rumah tangga terhadap makanan dan bukan makanan (Abdullah et al., 2017). Pendapatan yang rendah juga sering menempatkan kebutuhan makanan menjadi prioritas terakhir rumah tangga karena sifat pengeluaran makanan yang lebih mudah dikendalikan dibandingkan dengan yang bukan makanan, termasuk di dalamnya biaya pengasuhan dan pendidikan anak (Mckenzie & McKay, 2017; Olabiyi & McIntyre, 2014; Zepeda, 2018).

Tabel 1. Odds Ratio Status Bekerja Kepala Rumah Tangga dan Struktur Keluarga terhadap Kerawanan Pangan di kelompok Rumah Tangga Miskin dan Rumah Tangga Tidak Miskin

Variabel	Rumah tangga miskin			Rumah tangga tidak miskin		
	Model 1	Model 2	Model 3	Model 1	Model 2	Model 3
Status bekerja kepala rumah tangga						
Bekerja penuh (ref)						
Bekerja tidak penuh	1,1659***	1,1528***	1,1065***	1,4402***	1,4125***	1,1480***
Menganggur	1,5328***	1,4835**	1,6831***	1,8734***	1,7899***	2,0476***
Bukan angkatan kerja	1,3343***	1,2214**	1,2526**	1,2374***	1,0402	1,0113
Struktur keluarga						
Orang tua lengkap (ref)						

Variabel	Rumah tangga miskin			Rumah tangga tidak miskin		
	Model 1	Model 2	Model 3	Model 1	Model 2	Model 3
Orang tua tunggal laki-laki		1,6292***	1,6101***		1,3889***	1,1898***
Orang tua tunggal perempuan		1,3317***	1,2827***		1,5688***	1,3691***
Pendidikan kepala rumah tangga						
Tidak tamat SD (ref)						
Tamat SD			0,7295***			0,7336***
Tamat SMP			0,6004***			0,6277***
Tamat SMA			0,4855***			0,4246***
Tamat perguruan tinggi			0,3309***			0,1682***
Jumlah anak berumur di bawah 5 tahun			1,1417***			1,0638**
Jumlah anak berumur 5 tahun ke atas			1,0996***			1,0315**
Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja			1,0046			0,9569***
Kepemilikan Jaminan Kesehatan						
Semua ART memiliki jaminan kesehatan (ref)						
Tidak semua ART memiliki jaminan kesehatan			1,1284***			1,153***
Bantuan pangan						
Tidak menerima (ref)						
Menerima			1,2393***			1,7396***
Daerah tempat tinggal						
Perdesaan (ref)						
Perkotaan			1,2213***			0,8508***
Wilayah						
Jawa – Bali (ref)						
Sumatera			1,6733***			1,2569***
Kalimantan – Sulawesi			1,6285***			1,3915***
Kawasan Indonesia Timur			1,7216***			2,6722***

Sumber : Susenas Maret 2018, diolah oleh penulis
 Keterangan : *** : p < 0.01, ** : p < 0.05, * : p < 0.1

Hal lain yang juga diduga menjadi penyebab rumah tangga dengan kepala rumah tangga bekerja tidak penuh dan menganggur lebih cenderung untuk mengalami rawan pangan daripada yang bekerja penuh adalah jadwal yang tidak stabil. Kepala rumah tangga yang bekerja tidak penuh diduga memiliki jadwal kerja yang sering berubah jika dibandingkan dengan yang bekerja penuh. Dugaan ini sejalan dengan hasil perbandingan proporsi pekerja informal yang disampaikan pada paragraf sebelumnya. Pekerja informal memiliki pola kegiatan yang tidak teratur (Manning & Effendi, 1985). Sementara pada kepala rumah tangga menganggur, jadwal yang berubah-ubah diduga terkait dengan usaha mereka dalam mencari pekerjaan baru. Ketidakstabilan jadwal menghambat kepala rumah tangga untuk menyediakan sendiri makanan yang sehat bagi keluarganya di rumah (Coleman-Jensen, 2011). Kondisi ini kemudian mendorong rumah tangga untuk mengkonsumsi makanan jadi sebagai pengganti meskipun harus membayar dengan harga yang lebih mahal. Lebih lanjut perilaku ini akan meningkatkan pengeluaran makanan rumah tangga. Semakin tinggi pengeluaran makanan maka semakin tinggi pula pangsa pengeluaran makanan dan kecenderungan rumah tangga untuk mengalami rawan pangan (Rachman & Ariani, 2002).

Rumah tangga dengan kepala rumah tangga bukan angkatan kerja di kelompok rumah tangga miskin juga ditemukan lebih cenderung untuk mengalami rawan pangan secara signifikan jika dibandingkan dengan yang bekerja penuh. Kecenderungan rumah tangga dengan kepala rumah tangga bukan angkatan kerja adalah 1,2526 kali kecenderungan rumah tangga dengan kepala rumah tangga bekerja penuh. Sama seperti dua kategori sebelumnya, temuan ini diduga karena pendapatan kepala rumah tangga bukan angkatan kerja yang lebih rendah daripada pendapatan kepala rumah tangga bekerja penuh. Pendapatan rendah pada kepala rumah tangga bukan angkatan kerja di kelompok rumah tangga miskin diduga bersumber dari ketidakmampuan mereka untuk bekerja ataupun mencari pekerjaan. Penyebabnya antara lain pendidikan yang rendah serta kondisi fisik/mental yang kurang mendukung. Sekitar 87,27 persen dari jumlah seluruh kepala rumah tangga yang bukan angkatan kerja di kelompok rumah tangga ini adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama ke bawah dan 48,73 persen dari jumlah tersebut merupakan penyandang disabilitas.

Sementara itu hasil analisis pada Model 1 untuk kategori bukan angkatan kerja di kelompok rumah tangga tidak miskin menunjukkan hal yang sama dengan yang ditemukan di kelompok rumah tangga miskin. Kecenderungan kepala rumah tangga yang bukan angkatan kerja untuk mengalami rawan pangan adalah 1,2374 kali kecenderungan kepala rumah tangga yang bekerja penuh. Kepala rumah tangga bukan angkatan kerja di kelompok rumah tangga tidak miskin diduga

memiliki sumber pendapatan lain yang membuat mereka mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan keluar dari angkatan kerja akan tetapi pendapatan mereka tidak selalu tinggi. Diduga ada banyak periode dimana pendapatan kepala rumah tangga bukan angkatan kerja lebih rendah daripada pendapatan kepala rumah tangga bekerja penuh.

Setelah dikontrol dengan struktur keluarga, kecenderungan kepala rumah tangga yang bukan angkatan kerja untuk mengalami rawan pangan ditemukan tidak berbeda secara signifikan dengan kecenderungan kepala rumah tangga yang bekerja penuh meskipun ketika signifikansi diabaikan, arahnya tetap positif. Temuan ini diduga terkait dengan adanya perempuan sebagai kepala rumah tangga sekaligus bukan angkatan kerja. Lebih dari 40% dari jumlah seluruh kepala rumah tangga yang bukan angkatan kerja di kelompok rumah tangga tidak miskin adalah perempuan. Ketika perempuan berperan sebagai kepala rumah tangga dan memegang kendali pada pendapatan maka kebutuhan dasar seperti makanan dan kesehatan akan lebih diutamakan (Blumberg, 1988; Levin et al., 1999; Quisumbing, Brown, Feldstein, Haddad, & Peña, 1996). Sementara status perempuan sebagai bukan angkatan kerja diduga memberi mereka lebih banyak waktu untuk melakukan kegiatan konsumsi di rumah (Coleman-Jensen, 2011). Dengan demikian, meskipun pendapatan kepala rumah tangga yang bukan angkatan kerja tidak seimbang pendapatan kepala rumah tangga yang bekerja penuh namun kondisi ini diduga diimbangi oleh pendapatan serta waktu yang lebih banyak untuk memproduksi sendiri makanan sehat oleh sebagian kepala rumah tangga perempuan yang bukan angkatan kerja.

Hasil analisis pada ketiga model juga menunjukkan bahwa rumah tangga orang tua tunggal laki-laki dan perempuan di kedua kelompok rumah memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami rawan pangan daripada rumah tangga dengan orang tua lengkap. Berdasarkan hasil analisis pada Model 3 di kelompok rumah tangga miskin, kecenderungan rumah tangga orang tua tunggal laki – laki dan perempuan masing-masing sebesar 1,6101 dan 1,2827 kali kecenderungan rumah tangga orang tua lengkap sementara di kelompok rumah tangga tidak miskin, kecenderungan keduanya masing-masing adalah 1,1898 dan 1,3691 kalinya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ratcliffe & Mckernan (2010), Martin-Fernandez, et al. (2013) dan Sonik, et al. (2016). Berbeda dengan orang tua lengkap, orang tua tunggal memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali dukungan sumber daya dari pasangan (Oluwatayo, 2009). Dari kedua hasil analisis tersebut juga ditunjukkan bahwa di kelompok rumah tangga miskin, rumah tangga orang tua tunggal laki-laki lebih cenderung untuk mengalami rawan pangan daripada rumah tangga orang tua tunggal perempuan sementara di kelompok rumah tangga tidak miskin, yang terjadi adalah sebaliknya. Temuan ini diduga terkait

dengan perbedaan keputusan laki-laki dan perempuan dalam mengalokasikan waktu mereka. Ketika pendapatan tinggi, perempuan akan lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bekerja dan mengurangi kegiatan konsumsi di rumah sementara yang dilakukan oleh laki-laki adalah sebaliknya (Mancino & Newman, 2007; Tashiro & Lo, 2012).

Selain status bekerja dan struktur keluarga, hasil analisis juga menemukan bahwa di kedua kelompok rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh negatif terhadap kerawanan pangan rumah tangga sementara jumlah anak berumur di bawah 5 tahun, jumlah anak berumur di atas 5 tahun, tidak memiliki jaminan kesehatan, pernah menerima bantuan pangan, dan tinggal di luar wilayah Jawa dan Bali berpengaruh sebaliknya. Adapun jumlah anggota rumah tangga yang bekerja berpengaruh negatif terhadap kerawanan pangan rumah tangga hanya di kelompok rumah tangga tidak miskin. Untuk daerah tempat tinggal, ditemukan perbedaan arah kecenderungan antara kedua kelompok rumah tangga. Bertempat tinggal di wilayah perkotaan akan meningkatkan kecenderungan rumah tangga miskin untuk mengalami rawan pangan sementara bagi rumah tangga tidak miskin, hal tersebut membawa pengaruh sebaliknya.

5. Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Kesimpulan

Kerawanan pangan rumah tangga terjadi di rumah tangga miskin dan tidak miskin dengan anak di Indonesia pada tingkat yang berbeda. Status bekerja dan struktur keluarga mempengaruhi kerawanan pangan rumah tangga dengan anak melalui pendapatan dan waktu yang dihabiskan untuk memproduksi sendiri makanan sehat dan murah di rumah. Pendapatan yang rendah dan jadwal kegiatan yang tidak stabil diduga menjadi penyebab rumah tangga yang dipimpin oleh kepala rumah tangga yang bekerja tidak penuh, pengangguran dan bukan angkatan kerja lebih rentan mengalami rawan pangan. Begitu juga dengan rumah tangga yang dipimpin oleh orang tua tunggal, terutama orang tua tunggal laki-laki di kelompok rumah tangga miskin dan orang tua tunggal perempuan di kelompok rumah tangga tidak miskin.

Implikasi Kebijakan

Kebijakan yang dapat diambil terkait dengan kesimpulan di atas antara lain memperkuat program jaring pengaman sosial yang sudah ada baik itu berbentuk pangan maupun uang tunai serta memperluas kesempatan kerja. Mengingat kerawanan pangan juga terjadi pada rumah tangga tidak miskin maka perlu dipertimbangkan adanya suatu program bantuan untuk kelompok rumah tangga ini yang terindikasi rentan terhadap rawan pangan selain juga pemahaman masyarakat

tentang kerawanan pangan serta konsekuensi yang ditimbulkannya perlu ditingkatkan melalui pemberian edukasi oleh lembaga yang terkait.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Zhou, D., Shah, T., Ali, S., Ahmad, W., Din, I. U., & Ilyas, A. (2017). Factors affecting household food security in rural northern hinterland of Pakistan. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.jssas.2017.05.003>
- Ballard, T. J., Kepple, A. W., & Cafiero, C. (2013). *The food insecurity experience scale : developing a global standard for monitoring hunger worldwide*.
- Becker, G. S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299), 493–517.
- Blumberg, R. Le. (1988). Income under female versus male control : Hypotheses from a Theory of Gender Stratification and Data from the Third World. *Journal of Family Issues*, 9(1), 51–84.
- BPS. (2018). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2018*. (S. S. Ketenagakerjaan, Ed.). Jakarta: BPS-RI.
- Broussard, N. H., & Tandon, S. (2016). *Food Insecurity Measures : Experience-Based Versus Nutrition-Based Evidence From India, Bangladesh, and Ethiopia*. Economic Research Service.
- Coates, J., Frongillo, E. A., Rogers, B. L., Webb, P., Wilde, P. E., & Houser, R. (2006). Advances in Developing Country Food Insecurity Measurement Commonalities in the Experience of Household Food Insecurity across Cultures : What Are Measures Missing ? *American Society for Nutrition*, 1438–1448.
- Coleman-Jensen, A. J. (2011). Working for Peanuts : Nonstandard Work and Food Insecurity Across Household Structure. *J Fam Econ Iss*, 32, 84–97. <https://doi.org/10.1007/s10834-010-9190-7>
- FAO. (2016). *Methods for estimating comparable rates of food insecurity experienced by adults throughout the world*. Rome. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.5112.9207>
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO. (2018). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2018 : Building Climate Resilience for Food Security and Nutrition*. Rome: FAO. <https://doi.org/10.1109/JSTARS.2014.2300145>
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO. (2019). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2019. Safeguarding against economic slowdowns and downturns*. Rome.
- Felker-kantor, E., & Wood, C. H. (2012). Female-headed households and food insecurity in Brazil. *Food Sec.*, 4, 607–617. <https://doi.org/10.1007/s12571-012-0215-y>
- Grebmer, K. von, Bernstein, J., Patterson, F., Sonntag, A., Klaus, L. M., Fahlbusch, J., ... Hammons, L. (2018). *Global Hunger Index 2018 : Forced Migration and Hunger*. Bonn and Dublin.
- Kumala, A. Z., Agustini, H. N., & Rais. (n.d.). *Dinamika Kemiskinan dan Pengukuran Kerentanan Kemiskinan dalam Upaya Melindungi Anak-Anak dari Dampak Kemiskinan (Studi Kasus pada Rumah Tangga di Pulau Jawa Tahun 2008 - 2010)*.
- Maitra, C. (2018). *A review of studies examining the link between food insecurity and malnutrition*.

Rome.

- Mancino, L., & Newman, C. B. (2007). Who Has Time To Cook? How Family Resources Influence Food Preparation. *Economic Research Service*, (January 2007).
- Manning, C., & Effendi, T. N. (1985). *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Yogyakarta: Gramedia.
- Mckenzie, H. J., & McKay, F. H. (2017). Food as a discretionary item: the impact of welfare payment changes on low-income single mother's food choices and strategies. *Journal of Poverty and Sociial Justice*, 25(1), 35–48. <https://doi.org/10.1332/175982716X14822521840954>
- Noeraini, A. A. (2015). Ekonomi Informal di Indonesia, Suatu Tinjauan Pustaka. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 5(1).
- Olabiyi, O. M., & McIntyre, L. (2014). Determinants of Food Insecurity in Higher-Income Households in Canada. *Journal of Hunger & Environmental Nutrition*, 9(4), 433–448. <https://doi.org/10.1080/19320248.2014.908450>
- Oluwatayo, I. B. (2009). Towards assuring households ' food security in rural Nigeria : Have cooperatives got any place? *International Journal of Agricultural Economics & Rural Development*, 2(1).
- Osmani, S. R. (1993). *The Entitlement Approach to Famine: An Assessment*. Helsinki, Finlandia.
- Rachman, H. P. S., & Ariani, M. (2002). Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran dan Strategi. *F&E*, 20(1, Juli 2002), 12–24. <https://doi.org/10.1080/00909882.2012.731698>
- Sen, A. (1981). *Poverty and Famines An Essay on Entitlement and Deprivation*. New York: Oxford University Press.
- Tashiro, S., & Lo, C. (2012). Gender Difference in the Allocation of Time: Preparing Food Cooked at Home Versus Purchasing Prepared Food. *Food, Culture & Society*, 15(3), 455–471. <https://doi.org/10.2752/175174412X13276629246000>
- Vickery, C. (1977). The Time-Poor : A New Look at Poverty. *The Journal of Human Resources*, 12(1), 27–48.
- Zepeda, L. (2018). Hiding hunger : food insecurity in middle America. *Agriculture and Human Values*, 35(1), 243–254. <https://doi.org/10.1007/s10460-017-9818-4>